



Edukasi Seksual bagi Remaja Kabupaten Brebes

Suci Fitriana Pramudya Wardani^{1*}, Regina Ayu Fristiyanti², Ineke Permatasari³,
Irna Olvaliani Aimang⁴, Yordayumike Tafuli⁵, Ida Ayu Made Ari Santi⁶

¹⁻⁶ Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia

*Penulis Korespondensi: sucipramudyawardani@gmail.com¹

Riwayat Artikel:

Diterima: 14 Januari 2026;

Direvisi: 11 Februari 2026;

Diterima: 15 Maret 2026;

Terbit: 17 Maret 2026;

Keywords: *Adolescents; Knowledge; Leaflets; Middle School; Sexual Education*

Abstract: *Sexual education plays a critical role in promoting healthy and responsible behaviors among adolescents. Insufficient knowledge about sexual health increases the risk of engaging in unsafe sexual practices. This study aimed to evaluate the effectiveness of sexual education in improving the knowledge of students at SMP Pancasila, Brebes Regency, regarding adolescent sexual issues. The intervention was conducted in May 2024 with 24 students aged 12–18 years, using a pretest-posttest design and educational media, including leaflets and PowerPoint presentations. Results indicated a significant increase in the average knowledge score from 7 to 9 following the intervention. Most participants were aged 14–17 years, and some had prior dating experience. These findings are consistent with Erikson's developmental theory, highlighting the importance of identity formation and intimacy during adolescence. The educational program effectively enhanced students' knowledge and equipped them with decision-making skills, self-regulation, and body awareness. This study underscores the necessity of implementing comprehensive sexual education at the middle school level, involving schools, parents, and the community, and employing accurate educational materials such as leaflets. Such interventions are expected to reduce the incidence of premarital sexual behavior and foster responsible attitudes among adolescents.*

Abstrak

Pendidikan seksual penting dalam membentuk perilaku remaja yang sehat dan bertanggung jawab. Kurangnya pengetahuan terkait pendidikan seksual meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa SMP Pancasila Kabupaten Brebes tentang masalah seksual remaja. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada Mei 2024 dengan 24 siswa berusia 12–18 tahun, menggunakan metode pretest-posttest serta media leaflet dan presentasi powerpoint. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan siswa dari 7 menjadi 9 setelah edukasi. Mayoritas siswa berusia 14–17 tahun dan sebagian telah memiliki pengalaman pacaran. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan Erikson mengenai pencarian identitas dan keintiman pada remaja. Edukasi seksual terbukti efektif meningkatkan pengetahuan serta membekali remaja dengan keterampilan pengambilan keputusan, pengendalian diri, dan penghargaan terhadap tubuh sendiri. Kegiatan ini menegaskan pentingnya pendidikan seksual komprehensif sejak jenjang SMP, melibatkan sekolah, orang tua, dan masyarakat, serta memanfaatkan media edukatif seperti leaflet untuk menyampaikan informasi yang akurat. Pendekatan ini diharapkan dapat mencegah perilaku seksual pranikah dan membentuk sikap remaja yang lebih bertanggung jawab.

Kata kunci: Pengetahuan; Pendidikan Seksual; Remaja; Sekolah Menengah Pertama; Selebaran

1. PENDAHULUAN

Pendidikan seksual merupakan aspek penting dalam pembentukan perilaku remaja yang sehat dan bertanggung jawab. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman tentang pendidikan seksual dapat meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko pada remaja. Sebagai contoh, remaja dengan pengetahuan pendidikan seksual yang rendah memiliki kemungkinan lebih tinggi terlibat dalam perilaku seksual berisiko dibandingkan mereka yang

memiliki pengetahuan baik (Hudin et al., 2025).

Pendidikan kesehatan reproduksi juga berpengaruh signifikan terhadap sikap dan perilaku seksual remaja. Meskipun peningkatan pengetahuan yang diperoleh dari edukasi seksual tidak terlalu besar, terdapat perubahan positif dalam sikap dan perilaku remaja setelah menerima edukasi (Mahmud et al., 2023). Edukasi seksual yang komprehensif membantu remaja memahami konsekuensi perilaku seksual, meningkatkan kemampuan komunikasi terkait seksualitas, dan menurunkan risiko kehamilan tidak diinginkan serta penyakit menular seksual (Todesco et al., 2023).

Namun, tantangan dalam implementasi pendidikan seksual di Indonesia masih ada, terutama terkait norma sosial dan budaya yang menganggap topik ini tabu. Oleh karena itu, pengembangan pendekatan pendidikan seksual yang sensitif terhadap budaya sangat penting agar informasi dapat diterima dengan baik oleh remaja (Lahope & Fathurrahman, 2024).

Permasalahan yang dialami oleh mitra adalah masih Minimnya Pengetahuan Remaja Tentang Pentingnya Edukasi Seksual. Oleh karena itu, tim pengabdian melakukan pemberian edukasi berupa penyuluhan tentang Pengertian Masa Pubertas, Pengertian Organ Reproduksi, Contoh Penyakit Kelamin yang Akan Muncul Jika Melakukan Seks Bebas, Cara Menghindari Kekerasan Seksual dan Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak.

2. METODE

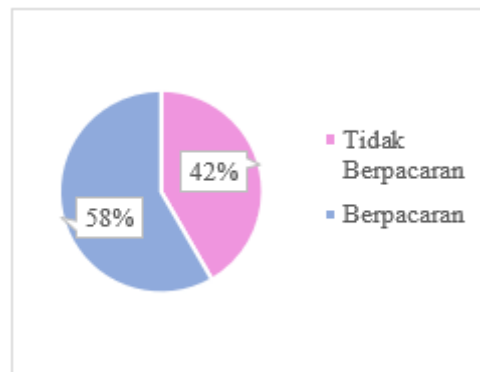
Kegiatan penyuluhan ini dilakukan di SMP Pancasila Kabupaten Brebes pada bulan Mei tahun 2024. Kegiatan penyuluhan menggunakan media berbentuk leaflet dan powerpoint guna membantu memvisualisasi materi yang disampaikan. Kegiatan ini menggunakan metode evaluasi pretest dan posttest. Kegiatan penyuluhan ini dihadiri oleh 24 orang siswa berusia 12 hingga 18 tahun.

3. HASIL

Hasil kegiatan yang dilakukan di SMP Pancasila Kabupaten Brebes dilakukan pada bulan Mei tahun 2024 dan dihadiri oleh 24 orang siswa. Dari 24 orang siswa yang hadir, mayoritas merupakan kelompok remaja pertengahan dengan rentang usia 14-17 tahun.

Tabel 1. Karakteristik Siswa.

Karakteristik	f	%
Usia		
Remaja Awal	7	29,2
Remaja Pertengahan	16	66,7
Remaja Akhir	1	4,2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	70,8
Perempuan	7	29,2
Total	24	100,0

**Gambar 1.** Status berpacaran siswa.

Dari 24 orang siswa SMP, mayoritas siswa sudah berpacaran. Berdasarkan hasil pretest yang telah dilakukan, didapatkan hasil rata-rata pengetahuan adalah 7, dan setelah diberikan edukasi terjadi peningkatan pengetahuan siswa menjadi 9. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi menggunakan media leaflet efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang edukasi seksual.

4. DISKUSI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi menggunakan media leaflet efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai edukasi seksual. Leaflet merupakan salah satu media pendidikan kesehatan yang mampu menyampaikan informasi secara ringkas, jelas, dan mudah dipahami oleh sasaran. Media berbasis cetak seperti leaflet dan brosur sering digunakan dalam promosi kesehatan karena dapat membantu individu memahami pesan kesehatan melalui kombinasi teks dan visual yang sederhana. Penggunaan media edukasi dalam kegiatan pendidikan kesehatan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap individu terhadap isu kesehatan karena informasi disampaikan secara sistematis dan mudah dipahami. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa media edukasi kesehatan, baik berbasis cetak maupun digital, dapat meningkatkan pemahaman peserta terhadap informasi kesehatan yang diberikan (Denford et al., 2017; Moreira et al.,

2023). Selain itu, penelitian intervensi pendidikan kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa pemberian edukasi melalui media video dan e-leaflet dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik mahasiswa terkait kesehatan reproduksi secara signifikan setelah intervensi dilakukan (Yuliasih et al., 2025).

Edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan melalui kegiatan penyuluhan juga berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan serta kesadaran remaja mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Pendidikan seksual yang komprehensif memberikan pemahaman kepada remaja mengenai perubahan fisik, emosional, dan sosial yang terjadi selama masa pubertas serta membantu mereka memahami konsekuensi dari perilaku seksual yang tidak aman. Tinjauan penelitian selama lebih dari tiga dekade menunjukkan bahwa pendidikan seksual komprehensif berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi serta membantu mereka membuat keputusan yang lebih sehat terkait perilaku seksual (Goldfarb & Lieberman, 2021). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa program pendidikan seksual berbasis sekolah dapat meningkatkan pengetahuan serta sikap positif remaja terhadap kesehatan reproduksi (Haberland & Rogow, 2015).

Remaja usia 12–15 tahun yang mulai memasuki fase hubungan pertemanan dekat atau pacaran seringkali memiliki pengetahuan yang masih terbatas mengenai pendidikan seksual. Kurangnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, batasan dalam hubungan, serta risiko perilaku seksual pranikah membuat remaja lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan dan rasa ingin tahu yang tinggi. Kondisi ini berkaitan dengan tahap perkembangan psikososial remaja yang ditandai dengan proses pencarian identitas diri serta pembentukan hubungan interpersonal yang lebih dekat dengan orang lain (Kemph, 1969). Pada tahap perkembangan tersebut, remaja cenderung mengeksplorasi berbagai pengalaman sosial, termasuk dalam hubungan romantis (Santrock, 2018).

Namun demikian, sebagian besar remaja masih belum memperoleh edukasi seksual secara memadai baik dari keluarga maupun dari lingkungan sekolah. Topik mengenai seksualitas masih sering dianggap sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka antara orang tua dan anak. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan remaja mengenai kesehatan seksual memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual remaja. Remaja yang memiliki komunikasi terbuka dengan orang tua mengenai kesehatan seksual cenderung memiliki sikap yang lebih hati-hati terhadap aktivitas seksual serta lebih memahami risiko yang mungkin terjadi (Widman et al., 2018). Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan seksual juga dapat membantu remaja mengembangkan

sikap yang lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksi mereka (Kirby & Laris, 2009).

Ketika remaja tidak memperoleh edukasi seksual yang memadai dari keluarga maupun sekolah, mereka cenderung mencari informasi mengenai seksualitas melalui internet atau media sosial. Akses informasi yang luas melalui media digital dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan remaja, namun di sisi lain juga berpotensi menyebarkan informasi yang tidak akurat. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial sebagai sumber informasi seksual dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seksual remaja sehingga diperlukan pendidikan seksual yang tepat untuk membantu remaja menilai informasi tersebut secara kritis (Olamijuwon & Odimegwu, 2022). Dalam konteks era digital saat ini, remaja memiliki akses yang sangat luas terhadap berbagai informasi kesehatan melalui teknologi digital sehingga peluang untuk memperoleh informasi kesehatan menjadi semakin besar. Namun demikian, kondisi ini juga menimbulkan tantangan karena tidak semua informasi yang diperoleh melalui media digital bersifat akurat. Oleh karena itu, diperlukan upaya intervensi kesehatan masyarakat serta peningkatan literasi kesehatan digital agar remaja mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dalam memperoleh informasi kesehatan (Shrivastava et al., 2025).

Pendidikan seksual yang komprehensif tidak hanya membahas aspek biologis reproduksi, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan hidup seperti kemampuan berkomunikasi, pengendalian diri, serta pengambilan keputusan dalam hubungan interpersonal. Program pendidikan seksual yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan nilai terbukti lebih efektif dalam membantu remaja mengembangkan perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab (Santelli et al., 2017).

Selain meningkatkan pengetahuan, pendidikan seksual juga berperan dalam meningkatkan literasi kesehatan seksual pada remaja. Literasi kesehatan yang baik memungkinkan remaja memahami informasi kesehatan reproduksi dengan lebih baik serta membantu mereka mengambil keputusan yang lebih aman terkait kesehatan seksual. Penelitian mengenai kesehatan reproduksi remaja menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan literasi kesehatan seksual merupakan faktor penting dalam pencegahan infeksi menular seksual dan kehamilan yang tidak direncanakan (Chandra-Mouli et al., 2015).

Lebih lanjut, pendidikan seksual juga merupakan bagian penting dari upaya promosi kesehatan remaja secara global. Organisasi Kesehatan Dunia menekankan bahwa pendidikan seksual yang komprehensif berperan dalam meningkatkan kesejahteraan remaja serta membantu mereka mengembangkan hubungan yang sehat dan saling menghargai (World

Health Organization, 2018). Dengan demikian, kegiatan penyuluhan yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa mengenai edukasi seksual, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kesadaran remaja untuk menjaga kesehatan reproduksi serta menghindari perilaku seksual berisiko.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media edukasi yang sederhana seperti leaflet tetap efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja apabila disertai dengan penjelasan langsung melalui kegiatan penyuluhan. Kombinasi antara media visual dan penyampaian materi secara interaktif dapat membantu peserta memahami informasi dengan lebih baik serta meningkatkan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

5. KESIMPULAN

Pemberian sex education yang komprehensif sangat penting diterapkan sejak jenjang SMP. Dengan pemahaman yang baik, remaja dapat menetapkan batasan yang sehat dalam hubungan pacaran sehingga tidak terjebak pada perilaku yang merugikan masa depan mereka. Maka, dapat disimpulkan bahwa kurangnya edukasi seksual pada remaja SMP yang sudah berpacaran berpotensi meningkatkan risiko perilaku seksual pranikah, dan intervensi edukatif perlu dilakukan secara kolaboratif antara sekolah, orang tua, serta lingkungan sosial.

Sekolah perlu memberikan edukasi seksual komprehensif yang sesuai usia, sambil melibatkan orang tua agar tercipta komunikasi terbuka tentang seks. Media edukatif yang akurat, seperti leaflet atau video, sebaiknya dimanfaatkan, disertai pendampingan dari konselor atau guru BK. Program kolaboratif dengan masyarakat dan puskesmas juga penting, serta pemantauan dan evaluasi pengetahuan serta perilaku remaja harus dilakukan secara berkala.

DAFTAR REFERENSI

- Chandra-Mouli, V., Lane, C., & Wong, S. (2015). What does not work in adolescent sexual and reproductive health: A review of evidence on interventions commonly accepted as best practices. *Global Health: Science and Practice*, 3(3), 333–340. <https://doi.org/10.9745/GHSP-D-15-00126>
- Denford, S., Abraham, C., Campbell, R., & Busse, H. (2017). A comprehensive review of reviews of school-based interventions to improve sexual health. *Health Psychology Review*, 11(1), 33–52. <https://doi.org/10.1080/17437199.2016.1240625>
- Goldfarb, E. S., & Lieberman, L. D. (2021). Three decades of research: The case for comprehensive sex education. *Journal of Adolescent Health*, 68(1), 13–27. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.07.036>
- Haberland, N., & Rogow, D. (2015). Sexuality education: Emerging trends in evidence and practice. *Journal of Adolescent Health*, 56(1), S15–S21. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.08.013>
- Hudin, B. S., Aris, A., & Suhariyati, S. (2025). Pengaruh pemberian edukasi berbasis application learning Beydi (berdaya diri) terhadap pengetahuan pencegahan kekerasan seksual di SMPN 3 Lamongan. *Inovasi Kesehatan Global*, 2(3), 98–110. <https://doi.org/10.62383/ikg.v2i3.2172>
- Kemph, J. P. (1969). Erik H. Erikson. *Identity, youth and crisis*. New York: W. W. Norton Company, 1968. *Behavioral Science*, 14(2), 154–159. <https://doi.org/10.1002/bs.3830140209>
- Kirby, D., & Laris, B. A. (2009). Effective curriculum-based sex and STD/HIV education programs for adolescents. *Child Development Perspectives*, 3, 21–29. <https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2008.00071.x>
- Lahope, G., & Fathurrahman, R. (2024). Current state, challenges, and opportunities of school-based sexual and reproductive health education in Indonesia: A systematic literature review. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 9(1), 81–94. <https://doi.org/10.17977/um044v9i12024p81-94>
- Mahmud, S., Nurafriani, N., & Darmawan, S. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja tentang seksual pranikah. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3(5), 12–17. <https://doi.org/10.35892/jimpk.v3i5.954>
- Moreira, M. T., Rocha, E., Lima, A., Pereira, L., Rodrigues, S., & Fernandes, C. S. (2023). Knowledge about sex education in adolescence: A cross-sectional study. *Adolescents*, 3(3), 431–445. <https://doi.org/10.3390/adolescents3030030>
- Olamijuwon, E., & Odimegwu, C. (2022). Sexuality education in the digital age: Modelling the predictors of acceptance and behavioural intention to access and interact with sexuality information on social media. *Sexuality Research and Social Policy*, 19(3), 1241–1254. <https://doi.org/10.1007/s13178-021-00619-1>
- Santelli, J. S., Kantor, L. M., Grilo, S. A., Speizer, I. S., Lindberg, L. D., Heitel, J., Schalet, A. T., Lyon, M. E., Mason-Jones, A. J., McGovern, T., Heck, C. J., Rogers, J., & Ott, M. A. (2017). Abstinence-only-until-marriage: An updated review of U.S. policies and programs and their impact. *Journal of Adolescent Health*, 61(3), 273–280. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.05.031>

- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence*. McGraw-Hill Higher Education.
- Shrivastava, S. R., Bobhate, P. S., & Jasri, D. A. M. (2025). Adolescents' health in the digital era: Exploring opportunities, overcoming challenges, and implementing public health interventions. *International Journal of Preventive Medicine*, 16, 50. <https://doi.org/10.4103/ijpvm.ijpvm.365.24>
- Todesco, M., Breman, J., Haryanto, N. N., Kok, G., & Massar, K. (2023). Effect evaluation of a comprehensive sexuality education intervention based on socio-emotional learning among adolescents in Jakarta, Indonesia. *Frontiers in Public Health*, 11, Article 1254717. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1254717>
- Widman, L., Nesi, J., Kamke, K., Choukas-Bradley, S., & Stewart, J. L. (2018). Technology-based interventions to reduce sexually transmitted infections and unintended pregnancy among youth. *Journal of Adolescent Health*, 62(6), 651–660. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2018.02.007>
- World Health Organization. (2018). *WHO recommendations on adolescent sexual and reproductive health and rights*. World Health Organization. <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/275374/9789241514606-eng.pdf>
- Yuliasih, N. D., Sari, P., Bestari, A. D., Martini, N., & Sujatmiko, B. (2025). Does health education through videos and e-leaflet have a good influence on improving students' reproductive health knowledge, attitudes, and practices? An intervention study in Jatinangor, Indonesia. *Advances in Medical Education and Practice*, 16, 29–39. <https://doi.org/10.2147/AMEP.S487338>